

PERAN KOMUNIKASI DALAM MENINGKATKAN KELESTARIAN BUDAYA PADA MASYARAKAT KECAMATAN TEMPULING KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

Ranti Melasari¹, Ahmad Rifa'i², Agus Maulana³, Helly Khairudin⁴, Raju Maulana⁵, Edi Susanto⁶

¹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Islam Indragiri, Indonesia

^{2,3,4,5,6}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Islam Indragiri, Indonesia

Email : rantimelasari87@gmail.com

Abstract

This study examines the role of communication in enhancing cultural preservation in the community of Tempuling Sub-district, Indragiri Hilir Regency. Using a qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and photo documentation. Analysis was conducted using the data analysis procedures proposed by Mills and Huberman, referring to intercultural communication theory. The results show that communication significantly contributes to the enhancement of cultural preservation in the Tempuling Sub-district community. Communication also plays a crucial role in increasing empathy and social awareness among the community towards their own culture and the cultures of others. Intercultural dialogue, cultural education, and cultural promotion are examples of efforts that can be undertaken to achieve this goal.

Abstrak

Studi ini meneliti peran komunikasi dalam meningkatkan kelestarian budaya pada masyarakat Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir. Dengan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi foto. Analisis menggunakan prosedur analisis data yang dikemukakan oleh Mills dan Hubermann dengan mengacu pada teori komunikasi antarbudaya. Hasilnya menunjukkan bahwa komunikasi memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kelestarian budaya pada Masyarakat Kecamatan Tempuling. Komunikasi juga berperan penting dalam meningkatkan empati dan jiwa sosial masyarakat terhadap budaya mereka sendiri dan budaya orang lain. Dialog antarbudaya, pendidikan budaya, dan promosi budaya menjadi contoh upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan ini.

Article history:

Received 05 05, 2024

Revised 05 23, 2024

Accepted 06 30, 2024

Keywords:

Communication, Culture, Intercultural communication, Sustainability

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Riau merupakan salah satu provinsi terbesar di Pulau Sumatera yang dikenal dengan kekayaan budaya Melayu yang sangat kuat. Provinsi ini memiliki sejarah panjang dan keanekaragaman budaya yang dihasilkan dari akulturasi dengan berbagai etnik dan suku. Salah satu kabupaten di provinsi Riau yang mencerminkan keberagaman budaya ini adalah Kabupaten Indragiri Hilir. Masyarakat di kabupaten ini terdiri dari berbagai etnik dan suku, yang menciptakan sebuah mosaik budaya yang unik dan beragam yang terdiri dari beberapa kecamatan. Salah satu kecamatan yang memiliki keberagaman budaya yaitu Kecamatan Tempuling.

Kecamatan Tempuling menyimpan keberagaman kekayaan budaya yang tak ternilai. Budaya ini diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi dan menjadi identitas bagi masyarakat Tempuling. Dalam kehidupan sehari-hari, budaya Melayu terlihat mendominasi dalam berbagai aspek seperti bahasa, adat istiadat, kesenian, dan kuliner di kehidupan masyarakatnya. Keberagaman budaya di Kecamatan Tempuling menjadi salah satu faktor kunci dalam memperkaya kehidupan sosial masyarakat. Masyarakat Tempuling memiliki berbagai tradisi dan kebiasaan yang mencerminkan kearifan lokal dan kekayaan budaya mereka. Namun, di era globalisasi dan modernisasi yang pesat dalam beberapa tahun terakhir, budaya Melayu di Tempuling menghadapi berbagai tantangan. Pengaruh budaya luar yang masuk melalui berbagai media, serta perubahan nilai di kalangan generasi muda, berpotensi mengikis kelestarian budaya lokal.

Komunikasi memainkan peran penting dalam menjaga dan meningkatkan kelestarian budaya di Kecamatan Tempuling. Melalui komunikasi budaya yang efektif, masyarakat dapat saling bertukar informasi dan memperkuat pemahaman serta toleransi antarbudaya. Komunikasi budaya juga dapat memperkuat identitas budaya lokal dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pelestarian budaya. Generasi muda, sebagai penerus budaya, memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pelestarian ini. Namun, dengan deras arus globalisasi, minat dan pemahaman mereka terhadap budaya lokal seringkali mengalami penurunan. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang tepat sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan ketertarikan generasi muda terhadap budaya Melayu di Tempuling.

Penelitian ini akan menitikberatkan pada pemahaman yang mendalam mengenai peran komunikasi dalam meningkatkan kelestarian budaya lokal di Kecamatan Tempuling. Fokus utama penelitian ini meliputi analisis peran komponen budaya dalam komunikasi, identifikasi budaya yang mulai ditinggalkan, pandangan dan keinginan generasi muda terhadap pelestarian budaya, serta kendala utama dalam komunikasi budaya dan strategi untuk mengatasinya.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang luas, baik bagi masyarakat Tempuling, pemerintah daerah, maupun bagi kalangan akademisi dan peneliti. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi panduan praktis bagi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam upaya pelestarian budaya. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk merumuskan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya lokal. Bagi akademisi dan peneliti, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam studi-studi lanjut mengenai komunikasi dan pelestarian budaya.

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena budaya Melayu merupakan identitas yang melekat kuat pada masyarakat Tempuling. Pelestarian budaya ini penting untuk menjaga identitas dan karakter masyarakat di tengah arus globalisasi yang membawa tantangan dari budaya luar. Penelitian ini berupaya menemukan cara-cara untuk mengatasi tantangan tersebut melalui komunikasi yang efektif. Generasi muda sebagai penerus budaya harus diberdayakan agar lebih menghargai dan terlibat dalam pelestarian budaya lokal mereka. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya, serta menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti lain yang tertarik dengan topik komunikasi dan pelestarian budaya.

Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai peran komunikasi, diharapkan upaya pelestarian budaya di Kecamatan Tempuling dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam menjaga kekayaan budaya Melayu dan memperkuat identitas masyarakat Tempuling di tengah arus globalisasi.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dibahas dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran agama, bahasa, estetika, adat istiadat, dan tingkatan sosial sebagai komponen budaya mempengaruhi komunikasi dalam pelestarian budaya lokal di Kecamatan Tempuling?
2. Budaya apa saja yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat Tempuling dan apa penyebabnya?
3. Bagaimana keinginan dan pandangan peneliti untuk pelestarian budaya lokal kedepannya?
4. Apa saja kendala utama dalam komunikasi budaya di Tempuling saat ini dan bagaimana cara menyikapinya?

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pengabdian masyarakat pada pengrajin cibaduyut yakni:

1. Menganalisis bagaimana peran agama, bahasa, estetika, adat istiadat, dan tingkatan sosial sebagai komponen budaya mempengaruhi komunikasi dalam pelestarian budaya lokal di Kecamatan Tempuling.
2. Mengidentifikasi budaya apa saja yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat Tempuling dan menganalisis penyebab dari penurunan minat terhadap budaya tersebut beserta solusinya.
3. Menilai keinginan dan pandangan peneliti mengenai pelestarian budaya lokal kedepannya.
4. Mengevaluasi kendala utama dalam komunikasi budaya di Tempuling saat ini dan merumuskan strategi yang efektif untuk mengatasi kendala tersebut.

2. TELAAH PUSTAKA

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) merupakan kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif para pemangku kepentingan, baik melalui sumbangan waktu, tenaga, maupun sumber daya lainnya untuk kepentingan masyarakat. Dalam penelitian ini, Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan fokus pada pelestarian budaya merupakan kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif para pemangku kepentingan, baik melalui sumbangan waktu, tenaga, maupun sumber daya lainnya untuk kepentingan masyarakat. Dalam penelitian ini, PKM berfokus pada peningkatan peran komunikasi dalam pelestarian budaya masyarakat Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir. Hal ini sejalan dengan tujuan PKM untuk memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat dengan membantu merumuskan upaya-upaya dalam pelestarian budaya lokal melalui komunikasi yang efektif.

Keberlanjutan menjadi tujuan utama PKM Pelestarian Budaya. PKM ini bertujuan untuk menciptakan pelestarian budaya yang berkelanjutan, di mana budaya lokal tidak hanya dilestarikan dalam jangka pendek, tetapi juga dapat dipertahankan dan dikembangkan untuk masa depan. Keberlanjutan ini tidak hanya berfokus pada kelestarian budaya itu sendiri, tetapi juga pada kesejahteraan masyarakat yang hidup di dalamnya.

Komunikasi

Menurut Wursanto (2001), komunikasi adalah proses kegiatan pengoperan atau penyampaian warta, berita, atau informasi yang mengandung arti dari satu pihak (seseorang atau tempat) kepada pihak lain (seseorang atau tempat) dalam usaha mendapatkan saling pengertian (Oktavia, 2016). Menurut Moeljadi et al., (2016) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi diartikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan tersebut dapat dipahami. Pesan atau berita dalam komunikasi dapat berupa verbal atau non-verbal, formal atau informal, selama pesan tersebut menyampaikan ide yang memicu ide, isyarat, tindakan, dan lain-lain.

Komunikasi yang baik dianggap sebagai keterampilan yang diperoleh. Kebanyakan orang terlahir dengan kemampuan berbicara secara fisik, tetapi kita harus belajar berbicara dengan baik dan berkomunikasi secara efektif. Kemampuan berbicara, mendengarkan, dan memahami makna verbal dan non-verbal adalah keterampilan yang kita kembangkan dengan berbagai cara. (Mittal, 2022)

Komunikasi yang berhasil seringkali disebut komunikasi yang efektif (Vardhani & Tyas, 2018). Komunikasi yang efektif terjadi saat komunikator berhasil menyampaikan apa yang dimaksud, di mana rangsangan yang disampaikan dan yang dimaksudkan oleh pengirim atau sumber berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima (Tubs & Moss, 2001). Untuk mencapai komunikasi yang efektif, diperlukan strategi. Strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan (Effendy, 2008). Strategi komunikasi ini perlu dilakukan untuk memperkecil kemungkinan terjadinya miskomunikasi.

Salah satu strategi komunikasi untuk menghindari miskomunikasi adalah model komunikasi. Model komunikasi yang dirumuskan oleh Harold D. Lasswell berbunyi: "*who, says what, in which channel, to whom, with what effect.*" Ini bermakna bahwa model komunikasi meliputi (i) siapa yang menyampaikan, (ii) apa yang disampaikan, (iii) melalui saluran apa, (iv) kepada siapa, dan (v) apa pengaruhnya. Model komunikasi ini disebut oleh para ahli sebagai salah satu model yang terdahulu dan paling berpengaruh (Shoemaker et al., 2003). Kelima aspek dalam model komunikasi tersebut dapat memengaruhi keberhasilan komunikasi. Misalnya, latar belakang komunikator akan memengaruhi gaya bicara, cara penyampaian, dan sebagainya. Hal ini juga berlaku bagi komunikan, di mana latar belakang mereka akan memengaruhi dalam memproses dan menginterpretasi pesan (Vardhani & Tyas, 2018).

Selain model komunikasi, penting juga memahami proses komunikasi agar komunikasi berjalan efektif. Menurut Sunarto (2003), terdapat tiga unsur penting dalam proses komunikasi, yaitu: (Oktavia, 2016)

- a. Sumber (source), di mana sumber atau komunikator adalah pihak yang memberikan informasi atau pelayanan.
- b. Pesan (message), yang dapat berupa ucapan, simbol, atau tanda.
- c. Sasaran (destination), yaitu pihak yang menerima informasi, seperti korban atau ahli waris korban (klaim)

Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai "Kultur" dalam bahasa Indonesia (Muhaimin, 2001).

Budaya didefinisikan sebagai cara hidup orang yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya (Syakhrani & Kamil, 2022). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (culture) diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi. Dalam hal ini, menurut KBBI tradisi diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang tampak.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkit minat dan berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budanya dalam arti kata merupakan tingkah laku dan gejala sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat (Syaiiful, 2013). Dengan demikian, budaya merupakan keseluruhan kompleks yang melibatkan pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Lima komponen utama budaya yang sering dibahas adalah agama, bahasa, estetika, adat istiadat, dan tingkatan sosial.

a. Agama

Agama adalah sistem kepercayaan dan praktek yang berkaitan dengan hal-hal sakral dan mengikat individu serta komunitas kepada nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu. Agama adalah sistem simbol yang bertindak untuk membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, menyeluruh, dan bertahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep mengenai tatanan umum keberadaan (Greetz, 1973). Durkheim

(2011) menyatakan bahwa agama adalah sistem kepercayaan yang menyatukan orang-orang ke dalam komunitas moral yang disebut gereja, yang membedakan antara hal yang sakral dan profan

b. Bahasa

Bahasa adalah sistem komunikasi yang menggunakan simbol-simbol verbal dan non-verbal untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan informasi. Sapir (2023) menyatakan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi tetapi juga cara berpikir, yang membentuk persepsi kita tentang dunia (Sapir, 1921). Noam Chomsky (1965) mengemukakan teori tata bahasa universal yang menunjukkan bahwa manusia memiliki kapasitas bawaan untuk memperoleh bahasa (Chomsky, 1965).

c. Estetika

Estetika adalah prinsip-prinsip dan standar yang mendefinisikan apa yang dianggap indah atau seni dalam budaya tertentu. Kant (1949) berpendapat bahwa estetika berkaitan dengan pengalaman subjektif keindahan yang tidak bergantung pada konsep atau tujuan. Bourdieu (2012) menyoroti bagaimana selera estetika dan preferensi seni dipengaruhi oleh kelas sosial dan pendidikan, yang mencerminkan habitus individu.

d. Adat Istiadat

Adat istiadat adalah praktek-praktek, tradisi, dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat. Bronisław Malinowski (1922) menyatakan bahwa adat istiadat adalah bagian dari struktur sosial yang memenuhi kebutuhan dasar manusia dan memelihara stabilitas sosial (Malinowski, 1922). Ruth Benedict melihat adat istiadat sebagai pola-pola budaya yang membentuk kepribadian dan perilaku individu dalam masyarakat (Benedict, 1934).

e. Tingkatan Sosial

Tingkatan sosial adalah hierarki dalam masyarakat yang mengklasifikasikan individu atau kelompok berdasarkan status, kekayaan, atau kekuasaan. Max Weber mendefinisikan tingkatan sosial berdasarkan tiga dimensi: kekayaan (ekonomi), kekuasaan (politik), dan prestise (sosial) (Weber, 1922).

Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi Antarbudaya didefinisikan sebagai situasi komunikasi antara individu-individu atau kelompok yang memiliki asal-usul bahasa dan budaya yang berbeda. Sementara itu, komunikasi Antarbudaya menurut Applegate and Sypher bahwa “budaya mendefinisikan logika komunikasi dan bahwa budaya yang berbeda menekankan tujuan yang berbeda dan cara untuk mencapai tujuan tersebut (Applegate & Sypher, 1990).

Dalam prinsip komunikasi yang dikemukakan oleh Deddy Mulyana, dinyatakan bahwa semakin mirip latar belakang sosial-budaya antara komunikator, semakin efektif komunikasi yang terjadi (Mulyana, 2010). Sebaliknya, dua budaya yang berbeda membawa begitu banyak perbedaan dalam nilai, norma, sikap, dan perilaku. Oleh karena itu, semakin besar perbedaan budaya, semakin sulit untuk menciptakan komunikasi yang efektif.

Dengan memahami komunikasi antarbudaya, seseorang juga dapat memahami realitas budaya yang mempengaruhi dan berperan dalam komunikasi. Ini memungkinkan untuk melihat bahwa perhatian dalam proses komunikasi dan budaya terletak pada variasi cara berkomunikasi yang melintasi komunitas atau kelompok manusia. Studi komunikasi dan budaya juga mencakup bagaimana mengeksplorasi makna, pola tindakan, dan bagaimana makna serta pola tersebut diartikulasikan dalam kelompok sosial, budaya, politik, pendidikan, dan bahkan dalam lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi manusia. (Liliweri, 2003)

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara komprehensif peran komunikasi dalam mendorong kelestarian budaya di Masyarakat Kecamatan Tempuling.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk mengkaji perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan yang dihadapi oleh subjek penelitian dalam konteks ini, yaitu masyarakat Kecamatan Tempuling.

Metode observasi diterapkan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai perilaku, aktivitas dan kondisi berkaitan dengan perkembangan budaya yang terjadi di masyarakat Kecamatan Tempuling. Pengamatan dilakukan melalui observasi langsung di lapangan, yang memungkinkan peneliti mengamati interaksi sosial, praktik budaya, serta partisipasi generasi muda dalam pelestarian budaya lokal. Observasi ini akan membantu mengetahui bagaimana komunikasi dapat mendorong kelestarian budaya lokal khususnya di kalangan generasi muda. Observasi ini tidak hanya dilakukan pada masyarakat Tempuling saja, tetapi juga pada masyarakat kecamatan lain yang berada di Kabupaten Indragiri Hilir untuk kepentingan kajian perbandingan budaya sehingga menghasilkan kajian yang lebih lengkap.

Lokasi dan Partisipan Penelitian

Pelaksanaan kegiatan dan pengumpulan data dilakukan di Kecamatan Tempuling. Selain observasi, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan tetua adat dimana yang menjadi narasumber penelitian ini yakni ketua Lembaga Melayu Kecamatan Tempuling yang berkontribusi besar dalam kelestarian budaya melayu (budaya dominasi di Kecamatan Tempuling). Wawancara dilakukan dengan face-to-face secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai pola interaksi sosial budaya, upaya pelestarian, dan tantangan dalam pelestarian budaya melayu di masyarakat Tempuling. Hasil wawancara tersebut akan dianalisis untuk mengidentifikasi unsur-unsur penting yang mencerminkan partisipasi dan dampak komunikasi dalam melestarikan budaya lokal khususnya Melayu. Hasil identifikasi tersebut dijadikan dasar bagi peneliti dalam membuat dan merumuskan strategi pelestarian budaya lokal di era saat ini yang bisa dijadikan dasar kebijakan pihak-pihak terkait dalam upaya melestarikan budaya lokal.

Selain dua metode di atas, pengumpulan data dilakukan dengan mendokumentasikan kegiatan berupa foto-foto yang diambil pada saat observasi dan web searching sebagai pelengkap dokumentasi untuk hal-hal yang tidak bisa didokumentasikan secara langsung oleh peneliti. Hasil dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti visual dari kegiatan dan aspek penelitian yang memberikan konteks tambahan untuk analisis. Foto-foto tersebut akan dianalisis untuk mengidentifikasi unsur-unsur penting yang mencerminkan partisipasi dan dampak komunikasi dalam upaya pelestarian budaya lokal.

Analisis Dokumen

Penelitian ini mengacu pada prosedur analisis data yang dikemukakan oleh Mills dan Hubermann. Prosedur analisis data dalam penelitian kualitatif ini meliputi beberapa tahapan. Pertama, pengumpulan data melalui observasi langsung di lapangan dan dokumentasi kegiatan berupa foto. Setelah data dikumpulkan, data tersebut direduksi dengan cara mendefinisikan, memfokuskan, dan menyederhanakannya agar lebih mudah dianalisis. Data yang tidak relevan atau tidak mendukung tujuan penelitian akan disisihkan.

Selain itu, data yang direduksi disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang kaya dan didukung dokumentasi visual (gambar/foto) untuk memudahkan interpretasi dan pemahaman. Berdasarkan data yang diberikan, peneliti kemudian menarik kesimpulan awal yang kemudian diverifikasi dengan membandingkan dan mengkaji data yang ada untuk menjamin validitas dan reliabilitas hasil.

Pendekatan ini diyakini dapat menggambarkan secara komprehensif peran komunikasi dalam mendorong pelestarian budaya lokal, serta memberikan rekomendasi yang relevan bagi pelestarian budaya lokal pada masyarakat di Kecamatan Tempuling.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Tempuling, sebagai bagian dari Kabupaten Indragiri Hilir di Provinsi Riau, merupakan salah satu daerah yang kaya akan warisan budaya Melayu. Kecamatan ini dikenal karena upaya berkelanjutan dalam mempertahankan kekayaan budaya tradisionalnya, yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya-budaya yang dikenal di Kecamatan Tempuling mencakup berbagai praktik tradisional yang masih terus

dilestarikan, sementara beberapa aspek budaya mulai terlupakan. Oleh karena itu, peran komunikasi dalam memberdayakan komunitas untuk melestarikan dan mengembangkan budaya lokal menjadi sangat penting.

Komunikasi antarbudaya memainkan peran krusial dalam menjaga kelestarian budaya di Kecamatan Tempuling. Upaya ini tidak hanya mencakup pengajaran nilai-nilai budaya kepada generasi muda, tetapi juga mengadaptasi cara-cara baru yang efektif untuk memikat minat mereka dalam meneruskan tradisi.

Melalui pendekatan komunikasi yang efektif, baik dari para tetua adat maupun melalui inisiatif masyarakat, Kecamatan Tempuling mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pemahaman dan penghargaan terhadap kebudayaan tradisional mereka.

a. Analisis Komponen Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya (Perbandingan)

1) Agama

Dalam konteks dinamika komunikasi antarbudaya berbasis agama, Kecamatan Tempuling yang mayoritas beragama Islam hidup berdampingan dengan agama lain yang minoritas tanpa gejolak berarti. Kehidupan antarumat beragama berlangsung kondusif dan damai. Namun, hal ini berbeda dengan Kecamatan Keritang yang pernah mengalami pergesekan antar umat beragama pada tahun 2019, dengan penyegelan tempat ibadah Kristen yang merupakan agama minoritas secara sepihak. Perbedaan situasi ini memicu analisis mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi antarbudaya berbasis agama di kedua wilayah. Berikut beberapa poin penting:

Pertama, peran toleransi dan saling menghormati. Di Tempuling, tertanam nilai toleransi dan saling menghormati antarumat beragama. Hal ini terlihat dari interaksi sosial yang harmonis, seperti gotong royong bersama, saling membantu dalam kehidupan sehari-hari, dan saling menghargai ritual keagamaan masing-masing. Sikap ini terpupuk melalui dialog antar tokoh agama, pendidikan multikultural di sekolah, dan peran aktif pemerintah dalam mempromosikan toleransi. Kedua, komunikasi terbuka dan konstruktif. Di Tempuling, komunikasi antar umat beragama berlangsung secara terbuka dan konstruktif. Masyarakat terbiasa berdialog dan bertukar pikiran tentang berbagai isu, termasuk perbedaan keyakinan. Hal ini membuka ruang untuk saling memahami dan menemukan solusi bersama atas potensi konflik. Ketiga, peran tokoh agama dan pemimpin masyarakat. Tokoh agama dan pemimpin masyarakat di Tempuling memainkan peran penting dalam menumbuhkan toleransi dan komunikasi antar budaya. Mereka aktif memberikan edukasi tentang pentingnya toleransi dan saling menghormati, serta menjadi mediator dalam menyelesaikan potensi konflik. Keempat, peran media dan edukasi. Media massa dan pendidikan di Tempuling turut berkontribusi dalam mempromosikan toleransi dan komunikasi antar budaya. Konten media yang positif dan inklusif, serta kurikulum pendidikan yang memuat materi tentang multikulturalisme, membantu membangun pemahaman dan rasa saling menghormati antar umat beragama. Kelima, kontras dengan situasi di Keritang. Di Keritang, pergesekan antar umat beragama pada tahun 2019 menunjukkan adanya ketegangan dan kurangnya komunikasi antar budaya. Faktor-faktor seperti miskomunikasi, provokasi, dan kurangnya toleransi antar individu dan kelompok diduga menjadi pemicu konflik. Analisis ini menunjukkan bahwa komunikasi antar budaya berbasis agama perlu terus diupayakan dan dijaga. Toleransi, saling menghormati, komunikasi terbuka, dan peran aktif berbagai pihak menjadi kunci untuk membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa sangat penting untuk belajar dari pengalaman di Tempuling dan Keritang dalam mengimplementasikan strategi - strategi yang efektif untuk mempromosikan toleransi dan komunikasi antar budaya di berbagai daerah di Indonesia.

2) Bahasa

Di Kecamatan Tempuling, bahasa Melayu dan Banjar menjadi bahasa utama yang digunakan dalam komunikasi masyarakatnya. Di kecamatan ini, bahasa Banjar telah mengalami asimilasi dengan bahasa Melayu, sehingga menghasilkan dialek Banjar yang khas dengan perpaduan unsur-unsur kedua bahasa tersebut. Menariknya, kondisi ini berbeda dengan Kecamatan Batang Tuaka, yang sama-sama didominasi bahasa Banjar

dan Melayu. Namun, bahasa Banjar masih terjaga keasliannya dan belum mengalami asimilasi yang signifikan dengan bahasa Melayu. Perbedaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya:

a) Interaksi antar suku

Kecamatan Tempuling memiliki populasi Melayu yang lebih besar dibandingkan dengan suku Banjar. Hal ini mendorong terjadinya asimilasi bahasa, di mana penutur bahasa Banjar secara perlahan mengadopsi unsur-unsur bahasa Melayu dalam komunikasi sehari-hari. Sedangkan di Kecamatan Batang Tuaka, proporsi penduduk Banjar dan Melayu lebih seimbang. Interaksi antar suku tetap terjalin erat, namun tidak sampai memicu asimilasi bahasa yang signifikan.

b) Pengaruh budaya

Budaya Melayu yang kental di Kecamatan Tempuling turut memengaruhi penggunaan bahasa. Hal ini terlihat dari kosakata dan struktur kalimat bahasa Banjar yang digunakan di Tempuling yang menunjukkan pengaruh bahasa Melayu. Sedangkan di Kecamatan Batang Tuaka, pengaruh budaya Melayu masih terasa, namun tidak sedominan di Tempuling. Hal ini memungkinkan bahasa Banjar di Batang Tuaka untuk tetap terjaga keasliannya. Perbedaan penggunaan bahasa Banjar di Kecamatan Tempuling dan Batang Tuaka mencerminkan dinamika komunikasi antar budaya dalam masyarakat. Asimilasi bahasa Banjar dengan bahasa Melayu di Tempuling menunjukkan proses adaptasi dan integrasi budaya, sedangkan keaslian bahasa Banjar di Batang Tuaka menunjukkan upaya pelestarian identitas budaya.

3) Estetika

Estetika, dalam konteks budaya, merujuk pada nilai-nilai keindahan dan rasa seni yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Estetika terwujud dalam berbagai aspek kehidupan yang dibahas ialah yang berkaitan dengan budaya melayu sesuai dengan narasumber yang merupakan tetua adat budaya melayu di Kecamatan tempuling, seperti:

a) Karya seni

1. Seni tari

Di Tempuling, memiliki beragam kesenian yang berkembang di masyarakat. salah satunya yaitu seni tari, tarian yang ada di kecamatan ini ialah tari persembahan. Tari persembahan lebih sering ditampilkan dalam acara pernikahan, mencerminkan nilai kekeluargaan dan tradisi yang kuat. Kondisi ini ternyata berbeda dengan pelaksanaan atau penampilan tari persembahan di Kecamatan Enok yang lebih fokus pada acara resmi sekolah dan pemerintahan. Perbedaan ini memicu analisis mendalam tentang bagaimana estetika budaya tari persembahan di kedua kecamatan memengaruhi komunikasi antar budaya:

- Konteks pertunjukan. Di Tempuling, tari persembahan menjadi bagian integral dari ritual pernikahan, memperkuat ikatan kekeluargaan dan komunitas. Masyarakat Tempuling terbiasa menyaksikan dan berpartisipasi dalam pertunjukan tari ini, sehingga tercipta pemahaman dan apresiasi yang mendalam terhadap makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tarian.
- Makna dan nilai. Tari persembahan di Tempuling sering kali mengandung makna religius, doa, dan harapan untuk kebahagiaan pasangan pengantin. Nilai-nilai kekeluargaan, gotong royong, dan rasa syukur juga terpancar dalam gerakan dan musik pengiringnya.
- Peran tari dalam komunikasi: Di Enok, tari persembahan di acara resmi sekolah dan pemerintahan menjadi media untuk menyampaikan pesan moral, nasionalisme, dan kebangsaan kepada para pelajar dan masyarakat. Tari ini menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, persatuan, dan identitas nasional.
- Perbedaan audiens. Di Tempuling, tari persembahan dinikmati oleh masyarakat umum, termasuk anak-anak, orang tua, dan tamu undangan. Hal ini memungkinkan terjadinya transmisi nilai budaya secara alami antar generasi. Sedangkan di Enok, tari persembahan lebih fokus pada pelajar dan pejabat, sehingga pemahaman dan apresiasi terhadap tarian mungkin lebih terbatas.
- Potensi pertukaran budaya. Perbedaan konteks dan makna tari persembahan di Tempuling dan Enok membuka peluang untuk pertukaran budaya yang positif. Dengan mempelajari dan memahami tarian

dari kedua daerah, masyarakat dapat memperluas wawasan budaya dan meningkatkan toleransi antar kelompok.

Kesimpulannya, estetika budaya tari persembahan di Kecamatan Tempuling dan Enok menunjukkan dua perspektif menarik dalam konteks komunikasi antar budaya. Perbedaan konteks pertunjukan, makna dan nilai, peran tari dalam komunikasi, dan audiens, memicu analisis mendalam tentang bagaimana estetika budaya tari persembahan memengaruhi komunikasi antar budaya. Potensi pertukaran budaya antar kedua daerah perlu diupayakan untuk meningkatkan toleransi dan memperkaya wawasan budaya masyarakat.

Gambar 2.2 Tari persembahan



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2024)

2. Seni musik

Salah satu seni musik yang berkembang di Kecamatan Tempuling ialah musik dabus yang menjadi bagian penting dalam estetika budaya, khususnya dalam konteks komunikasi antar budaya. Musik ini mengiringi pertunjukan tari dabus yang biasanya ditampilkan pada acara-acara tertentu, seperti pernikahan, sunat, dan ritual keagamaan. Musik dabus di Tempuling memiliki beberapa keunikan yang membedakannya dengan daerah lain di Riau. Alat musik yang digunakan dalam musik dabus di Tempuling terbilang sederhana namun memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana magis dan ritualistik. Alat musik utama adalah rebana, yang dimainkan dengan berbagai teknik untuk menghasilkan ritme yang dinamis dan variatif. Selain rebana, terdapat pula alat musik lain seperti marwas, gong, dan biola (di beberapa daerah). Kombinasi alat musik ini menghasilkan harmoni yang khas dan menjadi elemen penting dalam setiap pertunjukan tari dabus.

Irama musik dabus di Tempuling terbilang cepat dan energik, dengan pola ritmis yang kompleks dan variatif. Hal ini dimaksudkan untuk membangkitkan semangat para penari dan penonton dalam ritual dabus. Melodi yang digunakan pun sederhana, namun memiliki makna spiritual yang mendalam. Kesederhanaan melodi ini tidak mengurangi kekayaan emosi dan makna yang terkandung di dalamnya, sehingga mampu menyentuh hati setiap pendengarnya. Musik dabus di Tempuling memiliki beberapa fungsi penting dalam pertunjukan tari dabus. Pertama, musik ini berperan dalam mengiringi gerakan tari. Musik dabus memberikan panduan ritme dan tempo bagi para penari, sehingga gerakan mereka menjadi lebih terkoordinasi dan selaras. Kedua, musik dabus menambah suasana magis. Irama dan melodi musik dabus yang unik menciptakan suasana magis dan ritualistik yang mendukung tema spiritual dari tari dabus. Ketiga, musik dabus membangkitkan semangat. Musik dabus yang energik membangkitkan semangat para penari dan penonton, sehingga mereka dapat lebih fokus dan khusyuk dalam ritual dabus. Musik dabus di Tempuling menjadi media untuk memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan masyarakat. Pertunjukan tari dabus yang diiringi musik dabus dinikmati oleh berbagai kalangan usia, mulai dari anak-anak hingga orang tua, sehingga mampu

menjembatani komunikasi antar generasi. Melalui musik dabus, masyarakat dapat saling berbagi dan memahami nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Tantangan utama dalam melestarikan musik dabus di Tempuling adalah memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan tradisi yang terkandung dalam musik ini tetap terjaga. Upaya edukasi dan pelatihan kepada generasi muda perlu dilakukan agar tradisi ini dapat terus dilestarikan dan diwariskan. Dengan demikian, musik dabus tidak hanya menjadi bagian dari sejarah, tetapi juga terus hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Tempuling.

Musik dabus di Tempuling merupakan salah satu contoh bagaimana musik dapat menjadi alat komunikasi antar budaya yang efektif. Melalui musik dabus, nilai-nilai budaya dan tradisi diwariskan antar generasi, memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan masyarakat, serta menjadi jembatan komunikasi antar budaya di Kecamatan Tempuling.

2.3 Musik Dabus



Sumber: Kecamatan Tempuling (2024)

b) Kerajinan tangan

Di Tempuling, kerajinan tangan menggunakan berbagai bahan baku seperti daun pandan, nipah, dan purun. Keberagaman bahan baku ini memungkinkan para pengrajin untuk bereksperimen dengan berbagai tekstur dan warna dalam karya mereka, mencerminkan keragaman alam yang tersedia di daerah tersebut. Hal ini berbeda dengan Batang Tuaka yang kerajinan tangannya lebih fokus pada penggunaan daun pandan. Hal ini mungkin disebabkan oleh ketersediaan daun pandan yang lebih melimpah di daerah tersebut, atau karena tradisi yang lebih kuat dalam menggunakan bahan baku tersebut. Penggunaan bahan baku ini memberikan ciri khas tersendiri bagi setiap daerah dalam menghasilkan produk kerajinan tangan mereka.

Kerajinan tangan di Tempuling menghasilkan berbagai produk, seperti tikar, topi, tas, dan hiasan dinding. Anyaman purun sering digunakan untuk membuat keranjang dan wadah penyimpanan, menambah variasi produk yang dihasilkan. Di Batang Tuaka, fokus utama kerajinan tangan adalah pada pembuatan tikar dan atap rumah. Tikar pandan dari Batang Tuaka terkenal dengan kehalusan anyamannya dan desain yang menarik, sementara atap rumah dari daun nipah menjadi ciri khas arsitektur tradisional di daerah tersebut. Keberagaman produk kerajinan ini menunjukkan kemampuan dan kreativitas para pengrajin dalam memanfaatkan bahan baku yang tersedia di lingkungan mereka.

Kerajinan tangan di Tempuling memiliki estetika yang lebih variatif, dengan kombinasi warna dan pola yang beragam. Hal ini mencerminkan kreativitas dan ekspresi artistik yang tinggi dari para pengrajin Tempuling. Sebaliknya, kerajinan tangan di Batang Tuaka cenderung memiliki estetika yang lebih sederhana dan natural. Tikar pandan dari Batang Tuaka terkenal dengan warnanya yang alami dan desain yang klasik, sedangkan atap rumah dari daun nipah memberikan nuansa pedesaan yang autentik. Perbedaan estetika ini mencerminkan pendekatan artistik dan tradisi yang berbeda antara kedua daerah, namun tetap menunjukkan keindahan dan nilai seni yang tinggi. Kerajinan tangan dari Tempuling dan Batang Tuaka berperan sebagai media untuk memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan masyarakat. Pertukaran pengetahuan dan teknik anyaman antar kecamatan dapat memperkaya tradisi dan meningkatkan kualitas produk kerajinan tangan. Selain itu, kerajinan tangan dari kedua kecamatan ini juga menjadi daya tarik wisata dan meningkatkan ekonomi lokal. Para pengrajin dapat menjual produk mereka di pasar lokal, nasional, bahkan internasional,

sehingga memperkenalkan budaya dan tradisi mereka kepada khalayak yang lebih luas. Melalui kerajinan tangan, nilai-nilai budaya dan tradisi diwariskan dan dijaga, serta memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan masyarakat.

Kesimpulannya, estetika budaya kerajinan tangan di Kecamatan Tempuling dan Batang Tuaka menunjukkan kekayaan dan keunikan budaya masing-masing daerah. Perbedaan dan persamaan dalam kerajinan tangan ini menjadi sarana untuk memperkuat komunikasi antar budaya, melestarikan tradisi, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Gambar 2.4 Kerajinan tangan di Kecamatan Tempuling



Sumber: Dokumentasi peneliti (2024)

c) Tradisi

Tradisi upacara pernikahan merupakan salah satu momen penting dalam budaya Melayu di Riau. Dalam konteks komunikasi antar budaya, estetika budaya Melayu dalam upacara pernikahan di Kecamatan Tempuling menarik untuk ditelaah. Di Kecamatan Tempuling, pakaian pengantin wanita biasanya terdiri dari baju kurung berwarna cerah dengan hiasan sulaman benang emas dan permata. Sementara itu, pengantin pria mengenakan baju Melayu teluk belanga berwarna senada dengan bawahan celana panjang. Dekorasi pelaminan di wilayah ini umumnya bernuansa tradisional Melayu, menggunakan kain songket dan kelambu berwarna emas, serta ornamen bunga-bunga dan lampu hias yang mempercantik suasana. Estetika budaya Melayu di Tempuling mencerminkan nilai-nilai kesopanan, keanggunan, dan kemewahan. Penggunaan warna-warna cerah dan dekorasi yang kaya menunjukkan rasa syukur dan kebahagiaan atas pernikahan.

Dalam konteks tradisi upacara pernikahan di Kecamatan Mandah memiliki kesamaan dengan Kecamatan Tempuling. Estetika budaya Melayu di Mandah memiliki kesamaan dengan Tempuling dalam hal nilai-nilai yang terkandung dalam pakaian dan dekorasi. Perbedaannya terletak pada detail dan variasi desain yang mungkin berbeda di setiap daerah. Baik di Tempuling maupun Mandah, estetika budaya Melayu dalam upacara pernikahan mencerminkan nilai-nilai kesopanan, keanggunan, kemewahan, rasa syukur, dan kebahagiaan. Namun, terdapat perbedaan dalam detail dan variasi desain pakaian dan dekorasi, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tradisi lokal, selera pribadi, dan tren terbaru. Upacara pernikahan merupakan wadah penting untuk memperkuat komunikasi antar budaya. Melalui pertukaran tradisi dan estetika budaya, masyarakat dapat saling memahami dan menghargai keragaman budaya satu sama lain. Komunikasi antar budaya yang efektif dapat membantu mencegah kesalahpahaman dan membangun hubungan yang harmonis antar kelompok masyarakat.

Estetika budaya Melayu dalam upacara pernikahan di Kecamatan Tempuling dan Mandah memiliki banyak persamaan dalam nilai-nilai yang terkandung, namun juga menunjukkan variasi dan kekhasan budaya lokal. Perbedaan dan persamaan ini menjadi bukti kekayaan budaya Melayu di Riau dan perlu dilestarikan. Upacara pernikahan menjadi wadah penting untuk memperkuat komunikasi antar budaya dan membangun hubungan yang harmonis antar kelompok masyarakat.

Gambar 2.5 Estetika tradisi pernikahan melayu Kecamatan Tempuling



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2024)

d) Makanan

Di Tempuling, makanan tradisional yang menjadi primadona ialah dodol dan asidah. Dodol dan asidah (kue cubit bertabur bawang merah) Tempuling bukan sekadar makanan manis dan gurih. Proses pembuatannya yang panjang dan rumit, melibatkan gotong royong dan keahlian turun-temurun, menjadikannya simbol kebersamaan dan nilai kekeluargaan yang kuat. Teksturnya yang kenyal dan gurih menghadirkan kesenangan dan kehangatan bagi para penikmatnya.

Kondisi tersebut berbeda dengan yang terjadi di Batang Tuaka dimana gulai ikan patin dan serabi mendominasi lidah para penikmat kuliner. Ikan patin, hasil tangkapan dari Sungai Batang Tuaka, diolah dengan bumbu rempah khas, menghasilkan rasa gurih dan pedas yang kaya cita rasa. Serabi, terbuat dari tepung beras dan santan, menghadirkan kelembutan sederhana dan mengenyangkan.

Perbedaan kuliner ini bukan hanya memanjakan lidah, tetapi juga membuka jendela komunikasi antar budaya. Estetika makanan khas kedua kecamatan ini mencerminkan nilai budaya dan tradisi yang dipegang teguh oleh masyarakatnya. Estetika kuliner Tempuling dan Batang Tuaka, dengan keunikan dan lezatannya masing-masing, dapat menjadi jembatan komunikasi antar budaya. Dengan mencicipi dan bertukar cerita tentang makanan khas, masyarakat dari kedua kecamatan dapat saling memahami nilai budaya, tradisi, dan kearifan lokal satu sama lain.

Komunikasi antar budaya melalui estetika kuliner dapat meningkatkan toleransi, rasa saling menghormati, dan memperkuat persatuan. Dengan saling menghargai perbedaan dan kekhasan kuliner, masyarakat dapat membangun rasa kebersamaan dan identitas kolektif yang lebih kuat di Kabupaten Indragiri Hilir.

Lebih dari sekadar hidangan lezat, dodol, asidah, gulai ikan patin, dan serabi adalah representasi budaya yang kaya dan patut dilestarikan. Dengan mengapresiasi dan mempromosikan estetika kuliner ini, kita dapat menggarap potensi wisata kuliner, meningkatkan ekonomi lokal, dan mempersatukan masyarakat di Kabupaten Indragiri Hilir.

Gambar 2.6 Makanan di Kecamatan Tempuling dan Batang Tuaka



Sumber: Dokumentasi (2024)

4) Adat istiadat

Salah satu adat istiadat yakni upacara adat pengantin, khususnya ritual cecah inai, yang merupakan salah satu komponen penting dalam komunikasi antar budaya di masyarakat Melayu. Dalam hal ini, peneliti berfokus pada budaya Melayu di Kecamatan Tempuling, memberikan poin menarik diteliti. Tradisi ini memiliki makna simbolis yang kuat terkait dengan pernikahan. Cecah inai di Tempuling sama-sama menandakan kedua mempelai sebagai pengantin baru, dengan penggunaan inai sebagai simbol utama. Selain itu, penggunaan air tepung tawar melambangkan kesejukan dan keberkahan bagi kedua mempelai, bunga rampai melambangkan keharuman rumah tangga yang akan dibangun, dan beras kunyit sebagai simbol rezeki dan doa untuk keberlangsungan rumah tangga.

Tradisi cecah inai dilaksanakan setelah akad nikah dan sebelum resepsi pernikahan, menandai momen penting untuk mempersiapkan kedua mempelai secara mental dan spiritual sebelum memulai kehidupan baru. Prosesi cecah inai melibatkan keluarga besar dan tamu undangan, menunjukkan kebersamaan dan dukungan masyarakat terhadap kedua mempelai. Tradisi cecah inai juga terdapat di Kecamatan Tanah Merah. Konsep tradisinya hampir sama namun terdapat beberapa perbedaan antara tradisi di dua kecamatan tersebut. Tradisi cecah inai di Tempuling menggunakan tepung tawar, sedangkan informasi mengenai tradisi di Tanah Merah tidak menyebutkan penggunaan bahan tersebut. Selain itu, tradisi Tempuling menyertakan tempat uang sebagai bagian dari prosesi, yang mungkin memiliki makna sebagai doa untuk rezeki dan keberlangsungan ekonomi rumah tangga, sementara peralatan ini tidak disebutkan dalam tradisi cecah inai di Tanah Merah.

Peran tokoh masyarakat juga berbeda antara kedua tradisi. Tradisi cecah inai di Tanah Merah melibatkan ketua RW, menunjukkan peran penting tokoh masyarakat dalam ritual tersebut. Sementara itu, di Tempuling, keterlibatan tokoh masyarakat lebih cenderung pada tetua adat, bukan ketua RW. Perbedaan ini mencerminkan variasi dalam struktur sosial dan kepemimpinan komunitas di masing-masing daerah.

Upacara cecah inai di Kecamatan Tempuling dan Tanah Merah menjadi contoh bagaimana komunikasi antar budaya terjadi dalam masyarakat Melayu. Ritual ini memiliki makna simbolis yang mendalam dan melibatkan partisipasi aktif dari keluarga besar dan masyarakat. Meskipun terdapat beberapa perbedaan dalam bahan cecah dan pelaksanaan oleh tokoh masyarakat, kedua tradisi ini pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memberikan berkah, doa restu, dan dukungan kepada kedua mempelai dalam memulai bahtera rumah tangga. Tradisi ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya dan kebersamaan diwariskan dari generasi ke generasi, memperkuat ikatan sosial dan budaya dalam masyarakat Melayu.

Gambar 2.7 Cecah Inai Kecamatan Tempuling



Sumber: Dokumentasi peneliti (2024)

5) Tingkatan Sosial

Tingkatan sosial atau struktur sosial merupakan salah satu komponen penting dalam budaya masyarakat dan memiliki pengaruh signifikan terhadap komunikasi antar budaya. Penelitian di Kecamatan Tempuling dengan fokus pada peran tetua adat dalam pelestarian budaya Melayu, memberikan poin menarik untuk didalami. Tetua adat di kecamatan ini memiliki peran penting dalam pelestarian budaya Melayu, seperti memimpin ritual adat, menjaga tradisi, dan mengajarkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda.

Peran tetua adat tersebut hampir sama dengan peran tetua adat di Enok. Namun, dalam konteks tersebut terdapat perbedaan signifikan di antara kedua kecamatan tersebut. Di Tempuling, tetua adat lebih dikenal dan dihormati oleh masyarakat. Mereka aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya, dan perannya dalam pelestarian budaya Melayu lebih terlihat jelas. Struktur sosial di Tempuling, dengan tetua adat yang dihormati dan terlibat aktif dalam masyarakat, memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Budaya Melayu lebih tertanam dalam kehidupan masyarakat Tempuling, menciptakan komunikasi antar budaya yang lebih efektif. Sebaliknya, di Enok, tetua adat kurang dikenal oleh masyarakat, dan perannya dalam pelestarian budaya Melayu kurang terlihat. Struktur sosial di Enok, dengan tetua adat yang kurang dikenal dan dihormati, memiliki pengaruh yang lebih kecil terhadap kehidupan masyarakat. Budaya Melayu di Enok tidak sekuat di Tempuling, dan ini dapat menghambat pelestarian budaya Melayu serta komunikasi antar budaya. Perbedaan struktur sosial di Kecamatan Tempuling dan Enok menunjukkan bagaimana peran tetua adat dan komunikasi antar budaya dapat bervariasi dalam masyarakat Melayu. Di Tempuling, struktur sosial yang kuat dan tetua adat yang dihormati membantu dalam pelestarian budaya Melayu, sementara di Enok, struktur sosial yang kurang kuat dan tetua adat yang kurang dikenal dapat menghambat pelestarian budaya dan komunikasi antar budaya.

b. Budaya yang Mulai Ditinggalkan

Fenomena ditinggalkannya budaya tradisional oleh generasi muda merupakan salah satu tantangan yang dihadapi banyak masyarakat di Indonesia. Di Kecamatan Tempuling, Riau, dua budaya tradisional, yaitu Musik Dabus dan Makan Hajatan Betalam, mulai terancam punah. Hal ini menunjukkan adanya kegagalan komunikasi antar budaya dalam mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan komunikasi antar budaya dalam kedua budaya tradisional tersebut di Tempuling, yaitu sebagai berikut

1) Musik Dabus

Meninggalnya para tetua adat yang memiliki keahlian dalam membacakan ritual atau bacaan khusus dalam Musik Dabus menjadi faktor utama terputusnya tradisi ini. Kurangnya regenerasi dan transfer pengetahuan budaya dari tetua adat kepada generasi muda menyebabkan tradisi Musik Dabus semakin jarang dilakukan. Generasi muda mungkin juga kurang tertarik dengan Musik Dabus karena dianggap kuno dan tidak relevan dengan zaman modern. Kurangnya promosi dan edukasi tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Musik Dabus turut berkontribusi pada minimnya minat generasi muda. Selain itu, munculnya berbagai bentuk hiburan modern yang lebih menarik bagi generasi muda dapat menggeser minat mereka terhadap tradisi Musik Dabus. Persaingan dengan hiburan modern ini membuat Musik Dabus semakin terpinggirkan dan menghadapi tantangan besar dalam upaya pelestariannya.

2) Makan Hajatan Betalam

Masuknya budaya luar dengan adab makan prasmanan yang dianggap lebih praktis dan modern menyebabkan tradisi Makan Hajatan Betalam mulai ditinggalkan. Kurangnya upaya untuk mengadaptasi tradisi ini dengan zaman modern juga menjadi faktor yang mempercepat hilangnya minat terhadap tradisi tersebut. Selain itu, perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin individualistik dan modern mengurangi minat terhadap tradisi makan bersama dalam Makan Hajatan Betalam. Perubahan ini mencerminkan pergeseran nilai-nilai sosial yang lebih mengedepankan kenyamanan pribadi daripada kebersamaan komunitas. Kurangnya edukasi dan sosialisasi tentang nilai-nilai budaya dalam Makan Hajatan Betalam kepada generasi muda menyebabkan mereka tidak memahami pentingnya tradisi ini, sehingga tradisi ini semakin

terpinggirkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kombinasi dari pengaruh budaya luar, perubahan gaya hidup, dan kurangnya edukasi membuat pelestarian tradisi Makan Hajatan Betalam menghadapi tantangan besar.

Perbandingan dengan Enok

Di Kecamatan Enok, tradisi Makan Hajatan Betalam masih terbilang populer meskipun acara makan dengan adab prasmanan juga dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antar budaya dalam pelestarian budaya tradisional di Enok lebih baik dibandingkan dengan Tempuling. Beberapa faktor yang mungkin berkontribusi terhadap perbedaan ini antara lain keterlibatan generasi muda, upaya pelestarian, dan kesadaran masyarakat. Keterlibatan generasi muda di Enok dalam pelaksanaan Makan Hajatan Betalam menunjukkan bahwa mereka melihat nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut. Generasi muda yang aktif terlibat dalam kegiatan budaya tidak hanya mempertahankan warisan tradisional tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Di Enok, tampaknya ada usaha yang lebih besar dalam melibatkan generasi muda sehingga tradisi ini tetap hidup dan relevan.

Selain itu, upaya pelestarian budaya tradisional di Enok mungkin lebih aktif melalui berbagai cara seperti edukasi, festival budaya, dan adaptasi tradisi dengan zaman modern. Pendidikan yang menekankan pentingnya budaya tradisional, festival budaya yang mempromosikan dan merayakan tradisi, serta adaptasi tradisi yang relevan dengan perkembangan zaman, semua berkontribusi pada pelestarian budaya. Di Enok, kombinasi dari pendekatan ini membantu mempertahankan relevansi Makan Hajatan Betalam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kesadaran masyarakat Enok tentang pentingnya melestarikan budaya tradisional mereka juga tampaknya lebih tinggi. Kesadaran ini mungkin berasal dari pengalaman yang panjang dalam mempraktikkan tradisi serta adanya dukungan dari berbagai pihak, termasuk tokoh masyarakat dan pemerintah lokal. Kesadaran yang tinggi ini mendorong masyarakat untuk terus memelihara dan menghargai tradisi budaya mereka.

Sebaliknya, di Tempuling, komunikasi antar budaya dalam mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai budaya kepada generasi muda tampaknya kurang efektif, yang menyebabkan terancam punahnya dua budaya tradisional, yaitu Musik Dabus dan Makan Hajatan Betalam. Kegagalan ini menunjukkan betapa pentingnya komunikasi antar budaya yang efektif dalam pelestarian budaya tradisional. Upaya untuk meningkatkan komunikasi antar budaya dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti edukasi, festival budaya, adaptasi tradisi dengan zaman modern, dan pelibatan generasi muda dalam pelestarian budaya.

Dengan mengamati perbandingan ini, jelas bahwa upaya-upaya konkret perlu dilakukan di Tempuling untuk memperbaiki komunikasi antar budaya dan memastikan bahwa generasi muda terlibat aktif dalam pelestarian budaya tradisional mereka. Melalui pendekatan yang lebih terstruktur dan kolaboratif, diharapkan tradisi budaya yang ada dapat dilestarikan dan tetap hidup di tengah perkembangan zaman.

Saran

Upaya untuk mentransfer pengetahuan dan keahlian Musik Dabus kepada generasi muda perlu dilakukan melalui pelatihan dan dokumentasi, mengambil pelajaran dari daerah lain yang telah berhasil melestarikan tradisi serupa. Tradisi Makan Hajatan Betalam perlu diadaptasi dengan zaman modern agar lebih menarik bagi generasi muda, seperti dengan variasi menu dan tampilan yang lebih modern tanpa menghilangkan kesan tradisionalnya. Selain itu, perlu dilakukan edukasi dan sosialisasi tentang nilai-nilai budaya dalam kedua tradisi ini kepada generasi muda agar mereka memahami pentingnya melestarikan budaya tradisional. Upaya pelestarian budaya tradisional di Tempuling juga perlu diintensifkan melalui kerjasama antar lembaga, komunitas, dan pemerintah, untuk memastikan keberlanjutan budaya tersebut.

c. Keinginan Peneliti Untuk Pelestarian Budaya Kedepannya

Upaya pelestarian budaya tradisional di Kecamatan Tempuling, Riau, menunjukkan komitmen tetua adat dan masyarakat dalam menjaga warisan budaya mereka. Di tengah keterbatasan dana dan minimnya

peran pemerintah, tetua adat telah memberikan fasilitas untuk pengembangan minat dan bakat generasi muda dalam konteks budaya lokal. Namun, usaha ini masih menemui beberapa tantangan yaitu:

1) Keterbatasan dana

Upaya pelestarian budaya di Tempuling masih terhambat oleh keterbatasan dana. Dana yang berasal dari masyarakat setempat mungkin tidak cukup untuk menunjang berbagai program pelestarian budaya secara maksimal.

2) Minimnya peran pemerintah

Pemerintah setempat belum menunjukkan peran yang signifikan dalam pembiayaan program pelestarian budaya. Seruan tanpa aksi nyata dari pemerintah dapat menghambat efektivitas upaya pelestarian budaya.

3) Kurangnya minat generasi muda

Keterarikan generasi muda terhadap budaya tradisional mungkin tergeser oleh budaya luar yang lebih modern dan populer. Hal ini menjadi tantangan dalam mentransfer nilai-nilai budaya kepada generasi penerus.

Solusi

1) Dukungan pemerintah

Diperlukan peran aktif pemerintah daerah dalam mendukung program pelestarian budaya di Tempuling. Hal ini dapat dilakukan melalui alokasi dana khusus untuk program pelestarian budaya, seperti pengadaan fasilitas, pelatihan, dan penyelenggaraan event budaya. Selain itu, pemerintah daerah dapat bekerjasama dengan lembaga adat untuk merumuskan dan melaksanakan program pelestarian budaya yang efektif. Promosi budaya lokal juga menjadi penting, yang dapat dilakukan melalui berbagai media seperti website, media sosial, dan festival budaya, untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap budaya tradisional mereka.

2) Adaptasi budaya

Tradisi budaya perlu diadaptasi dengan tren dan minat generasi muda. Hal ini dapat dilakukan dengan memodifikasi event budaya agar lebih menarik bagi generasi muda, seperti dengan penggunaan teknologi, musik modern, dan tema yang kekinian. Pemanfaatan media sosial juga sangat penting untuk mempromosikan budaya lokal dan menjangkau generasi muda yang aktif di platform tersebut. Selain itu, budaya lokal dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan untuk menanamkan rasa cinta budaya sejak dini, memastikan bahwa nilai-nilai budaya tetap hidup dan relevan di kalangan generasi muda.

3) Partisipasi masyarakat

Upaya pelestarian budaya tidak hanya dapat dilakukan oleh pemerintah dan tetua adat, tetapi juga membutuhkan partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat. Masyarakat didorong untuk berpartisipasi dalam event budaya lokal untuk menunjukkan dukungan dan melestarikan tradisi. Selain itu, orang tua dan keluarga perlu mengajarkan budaya lokal kepada anak-anak mereka sejak dini untuk memastikan kelangsungan nilai-nilai budaya. Masyarakat juga perlu menjaga norma budaya lokal agar tidak tergerus oleh budaya luar yang bertentangan, sehingga identitas budaya tetap terjaga dan dihormati. Pelestarian budaya tradisional di Kecamatan Tempuling membutuhkan upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, tetua adat, generasi muda, dan seluruh lapisan masyarakat. Dengan dukungan dana dan program yang memadai dari pemerintah, adaptasi budaya yang menarik bagi generasi muda, dan partisipasi aktif masyarakat, budaya tradisional di Tempuling dapat dilestarikan dan berkembang di tengah era modern.

d. Cara Menyikapi Kendala Komunikasi Budaya Saat Ini

Berdasarkan kajian lapangan dan pernyataan tetua adat di Kecamatan Tempuling, terlihat jelas bahwa terdapat kendala dalam komunikasi budaya yang menghambat pelestarian budaya lokal. Upaya yang telah dilakukan oleh tetua adat dan masyarakat setempat, seperti menyediakan fasilitas pengembangan minat dan

bakat generasi muda, perlu diapresiasi. Namun, keterbatasan dana dan kurangnya peran serta pemerintah dalam hal pembiayaan menjadi kendala utama.

Berikut beberapa solusi yang dapat dipertimbangkan untuk mengatasi kendala komunikasi budaya di Tempuling:

1) Kolaborasi Pemerintah dan Masyarakat

a) Pemerintah Kabupaten dan jajarannya

Untuk membuat program dan gerakan pelestarian budaya, perlu diambil beberapa langkah penting. Pertama, pemerintah daerah harus menyediakan dana untuk pengadaan fasilitas pelestarian budaya lokal, seperti ruang latihan seni, alat musik, dan buku-buku budaya. Selain itu, event-event budaya lokal perlu dimodifikasi dengan tren kekinian untuk menarik minat generasi muda, misalnya melalui festival musik tradisional dengan format modern, pameran seni budaya dengan konten interaktif, dan lomba-lomba budaya yang menarik. Penting juga untuk memasukkan materi budaya lokal ke dalam kurikulum pendidikan formal dan non-formal, seperti sekolah, sanggar seni, dan komunitas budaya. Selain itu, mendukung dan memfasilitasi kegiatan pelestarian budaya yang dilakukan oleh masyarakat setempat, seperti pertunjukan seni, workshop budaya, dan penelitian budaya, juga menjadi langkah vital dalam upaya ini.

Mendukung dan memfasilitasi peran tetua adat juga merupakan bagian penting dalam pelestarian budaya. Ini bisa dilakukan dengan memberikan pelatihan dan seminar kepada tetua adat tentang cara berkomunikasi dengan generasi muda mengenai budaya lokal. Selain itu, tetua adat perlu didukung dalam mendirikan komunitas budaya untuk melestarikan tradisi dan nilai-nilai budaya. Membantu tetua adat dalam mendokumentasikan dan menyebarkan pengetahuan budaya lokal kepada generasi muda juga merupakan langkah yang krusial. Dengan demikian, pengetahuan dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi dapat tetap hidup dan relevan di tengah perkembangan zaman.

b) Masyarakat setempat

Meningkatkan partisipasi dalam kegiatan pelestarian budaya dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pertama, masyarakat diharapkan menghadiri event-event budaya lokal dan menunjukkan dukungan terhadap generasi muda yang berminat pada budaya lokal. Partisipasi aktif dalam kegiatan pelestarian budaya yang dilakukan oleh tetua adat dan komunitas budaya juga sangat penting. Selain itu, menjadi mentor dan pengajar bagi generasi muda yang ingin mempelajari budaya lokal adalah langkah konkret untuk memastikan pengetahuan dan tradisi budaya terus diwariskan.

Mendukung program pemerintah juga menjadi bagian penting dari pelestarian budaya. Masyarakat bisa memberikan masukan dan saran kepada pemerintah terkait program pelestarian budaya yang ada. Membantu pemerintah dalam menyebarkan informasi tentang program pelestarian budaya kepada masyarakat akan meningkatkan kesadaran dan partisipasi. Berkolaborasi dengan pemerintah dalam melaksanakan program pelestarian budaya juga penting untuk memastikan bahwa upaya pelestarian ini berjalan dengan efektif dan mencapai tujuannya.

2) Adaptasi Budaya dengan Zaman Modern

Adaptasi ini berupa menggabungkan budaya lokal dengan tren kekinian dapat dilakukan melalui berbagai inovasi. Menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi tentang budaya lokal merupakan langkah strategis untuk menjangkau generasi muda. Membuat video musik tradisional dengan format modern dan mengadakan pertunjukan seni budaya dengan konsep yang kreatif dan inovatif juga dapat menarik minat mereka. Selain itu, menciptakan produk-produk budaya lokal yang menarik bagi generasi muda, seperti merchandise bertema budaya lokal, aplikasi edukasi budaya, dan konten digital yang mengangkat nilai-nilai budaya lokal, akan membantu memperkuat dan melestarikan budaya dalam konteks yang relevan dengan perkembangan zaman.

3) Meningkatkan Edukasi dan Sosialisasi Budaya

Mengajarkan budaya lokal di sekolah-sekolah melalui berbagai metode pembelajaran yang menarik dan interaktif menjadi kunci utama dalam memperkuat pemahaman generasi muda terhadap warisan

budaya mereka. Selain itu, mengadakan workshop dan seminar tentang budaya lokal juga penting untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat secara luas tentang nilai-nilai dan praktik budaya tradisional. Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat dapat lebih menghargai dan aktif dalam melestarikan budaya mereka.

Selain workshop dan seminar, kampanye budaya melalui media massa dan media sosial juga sangat berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian budaya. Dengan memanfaatkan platform ini, informasi mengenai budaya lokal dapat tersebar lebih luas dan mencapai generasi muda yang aktif di dunia digital. Dengan demikian, upaya bersama untuk melestarikan budaya lokal dapat semakin efektif dan berkelanjutan.

4) Memperkuat Peran Tetua Adat dan Tokoh Masyarakat

Memberikan pelatihan dan seminar kepada tetua adat dan tokoh masyarakat tentang cara berkomunikasi dengan generasi muda mengenai budaya lokal adalah langkah penting dalam memperkuat transmisi pengetahuan budaya dari generasi tua ke generasi muda. Dengan memahami cara-cara yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai dan pentingnya tradisi, tetua adat dapat lebih berhasil menginspirasi dan melibatkan generasi muda dalam upaya pelestarian budaya. Selain itu, mendukung tetua adat dan tokoh masyarakat dalam mendirikan komunitas budaya merupakan upaya konkret untuk melestarikan tradisi dan nilai-nilai budaya. Komunitas seperti ini tidak hanya menjaga keberlanjutan praktik budaya, tetapi juga menjadi ruang bagi generasi muda untuk belajar dan mengapresiasi warisan budaya mereka. Selanjutnya, membantu tetua adat dan tokoh masyarakat dalam mendokumentasikan dan menyebarkan pengetahuan budaya lokal kepada generasi muda merupakan langkah strategis dalam memastikan warisan budaya tetap hidup dan relevan. Dengan memanfaatkan teknologi dan sumber daya yang tersedia, informasi mengenai budaya lokal dapat diarsipkan dan diakses secara lebih luas, sehingga generasi muda dapat belajar dan menginternalisasi nilai-nilai budaya tersebut. Dengan demikian, kolaborasi antara tetua adat, tokoh masyarakat, dan generasi muda menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan serta keberagaman budaya lokal di masa yang akan datang.

5) Membangun Kerjasama Antar Lembaga

Untuk memperkuat pelestarian budaya lokal, penting untuk membangun kerjasama antara lembaga pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas budaya, dan organisasi masyarakat sipil. Kerjasama lintas sektor ini dapat mengoptimalkan sumber daya dan expertise yang berbeda untuk mendukung inisiatif pelestarian budaya secara holistik. Selain itu, melakukan pertukaran budaya antar daerah akan memperkaya pengetahuan dan pengalaman tentang budaya lokal, meningkatkan apresiasi terhadap keanekaragaman budaya di Indonesia. Mengadakan konferensi dan forum diskusi tentang pelestarian budaya lokal juga penting untuk memunculkan solusi dan strategi yang efektif dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya yang kaya dan beragam ini.

Melestarikan budaya lokal di Tempuling membutuhkan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, tetua adat, dan generasi muda. Dengan menerapkan solusi-solusi yang telah dipaparkan di atas, diharapkan kendala komunikasi budaya dapat diatasi dan budaya lokal di Tempuling dapat terus dilestarikan dan berkembang di masa depan.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul " Peran Komunikasi Dalam Meningkatkan Kelestarian Budaya pada Masyarakat Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir" adalah bahwa komunikasi memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kelestarian budaya pada Masyarakat Kecamatan Tempuling. Komunikasi yang merupakan alat vital dalam upaya pelestarian budaya, dapat membantu masyarakat dalam mengakses berbagai sumber daya penting untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam pelestarian budaya. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai saluran komunikasi seperti pelatihan, bimbingan, penyebaran informasi, dialog, diskusi, dan pembentukan jaringan.

Komunikasi juga berperan penting dalam meningkatkan empati dan jiwa sosial masyarakat terhadap budaya mereka sendiri dan budaya orang lain. Dialog antarbudaya, pendidikan budaya, dan promosi budaya menjadi contoh upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan ini. Secara keseluruhan, komunikasi dapat meningkatkan potensi sumber daya manusia dalam pelestarian budaya. Dengan memanfaatkan komunikasi secara efektif, masyarakat dapat memperkuat solidaritas, memberdayakan diri mereka sendiri, dan membuka peluang baru untuk pelestarian budaya. Rencana ke depan untuk melanjutkan dan memperluas studi "Peran Komunikasi Dalam Meningkatkan Kelestarian Budaya pada Masyarakat Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir " dapat mencakup beberapa langkah strategis. Beberapa langkah yang dapat dipertimbangkan untuk melanjutkan dan memperluas studi ini yaitu:

- a. Memperluas jangkauan penelitian dengan melibatkan lebih banyak partisipan dari berbagai desa dan kecamatan di Riau serta kolaborasi dengan perguruan tinggi lain untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif dan representatif.
- b. Memperdalam analisis kualitatif untuk menganalisis bentuk dan pengaruh komunikasi dalam pelestarian budaya, serta penerapan komunikasi dalam konteks sosial yang berbeda.
- c. Mengembangkan program dan strategi komunikasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan mempromosikan praktik pelestarian budaya.
- d. Memperkuat kerjasama dan diseminasi dengan lembaga adat, organisasi budaya, media massa, dan organisasi nirlaba untuk memperkuat upaya pelestarian budaya dan mendiseminasi hasil penelitian kepada khalayak luas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Applegate, J. L., & Sypher, B. D. (1990). *Handbook of Interpersonal Communication*. Sage Publications.
- [2] Benedict, R. (1934). *Patterns of Culture*. Houghton Mifflin.
- [3] Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Harvard University Press.
- [4] Chomsky, N. (1965). *Aspect of the Theory of Syntax*. MIT Express.
- [5] Durkheim, E. (1915). *The Elementary Forms of the Religious Liife*. Free Press.
- [6] Effendy, O. U. (2008). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. PT Remaja Rosdakarya.
- [7] Greetz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- [8] Liliweri, A. (2003). *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar.
- [9] Malinowski, B. (1922). *Argonauts of the Western Pacific*. Routledge.
- [10] Mittal, D. (2022). The Phenomena of Challenging Communication. *Internasional Journal of Scientific Research in Engineering and Management*.
- [11] Muhaimin. (2001). *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal*. Potret.
- [12] Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- [13] Oktavia, F. (2016). Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Dalam Memediasi Kepentingan PT. Bukit Borneo Sejahtera Dengan Masyarakat Desa Long Lunuk. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 239–253.
- [14] Sapir, E. (1921). *Language: An Introduction to the Study of Speech*. Harcourt, Brace & World.
- [15] Shoemaker, P. J., Tankard, J., & Lasorsa Dominic. (2003). *How to Build Social Science Theories*. Sage Publications.
- [16] Syaiful, S. (2013). *Memahami Organisasi Pendidikan: Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan*. Alfabeta.
- [17] Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal. *Cross-Border*, 5(1), 782–791.
- [18] Tubs, & Moss. (2001). *Human Communication 2: Konteks-konteks Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- [19] Vardhani, N. K., & Tyas, A. S. P. (2018). Strategi Komunikasi Dalam Interaksi Dengan Mahasiswa Pertukaran Asing. *Jurnal Gama Societa*, 2(1), 9–16.



-
- [20] Weber, M. (1922). *Economy and Society*. University of California Press.